

Pengalaman Pasien dengan *Telemedicine* Pada Era *Society 5.0*

Nadia Arianesya, *Aji Prasetya Wibawa

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: aji.prasetya.ft@um.ac.id

Paper received: 06-08-2022; revised: 15-08-2022; accepted: 29-08-2022

Abstract

Human civilization has changed from society 1.0 with the hunting era to an agrarian society in 2.0, then a 3.0 industrial society, to an information society in 4.0. It is not about manufacturing, but also involves the integration of real and virtual spaces as a solution to solving social problems. Telemedicine is an embodiment of Society 5.0 within the healthcare industry. Telemedicine is a medical practice that uses audio, visual and data communication. This research method uses literature by collecting data from journals and scientific articles. The research resulted in several telemedicine user experiences from the perspectives of contraceptive counseling, diabetes, and obstetrics patients. Research from the perspective of diabetic patients resulted in a final analysis that included 569 patients dominated by women aged 58.1 years. Overall, diabetes patients rated the quality of this technology as high, resulting in positive experiences with the technology during health crises. This study led to the conclusion that most contraceptive counseling, diabetes, and obstetrics patients had positive experiences from using telemedicine.

Keywords: *society 5.0; telemedicine; patients experiences*

Abstrak

Peradaban manusia telah berubah dari mulai society 1.0 dengan era berburu menjadi masyarakat agraris pada 2.0, kemudian 3.0 masyarakat industri, menjadi information society pada 4.0. Society 5.0 tidak hanya terfokus pada faktor manufaktur, namun juga melibatkan integrasi antara ruang nyata dan virtual sebagai solusi penyelesaian masalah sosial. *Telemedicine* merupakan salah satu penerapan *society 5.0* pada bidang kesehatan. *Telemedicine* merupakan praktek medis yang menggunakan komunikasi audio, visual, dan data. Metode penelitian ini menggunakan kepustakaan atau *library research*, yang berkaitan dengan mengumpulkan data dari jurnal dan artikel ilmiah. Penelitian menghasilkan beberapa pengalaman pengguna *telemedicine* dari perspektif pasien *contraptive conseling*, diabetes, dan kebidanan. Penelitian dari perspektif pasien diabetes menghasilkan analisis akhir yang mencakup 569 pasien diabetes dengan rata-rata usia 58,1 tahun yang didominasi oleh perempuan. Secara keseluruhan, pasien dengan diabetes menilai kualitas *telemedicine dan teleassistance* tinggi, sehingga pengalaman positif mereka dapatkan dari *telemedicine dan teleassistance* selama krisis kesehatan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa sebagian besar pasien *contraptive conseling*, diabetes, dan kebidanan mendapatkan pengalaman positif dari penggunaan telemedecine.

Kata kunci: masyarakat 5.0; *telemedicine*; pengalaman pasien

1. Pendahuluan

Dunia telah mengalami empat pergeseran besar dalam industri, berawal dari revolusi industri 1.0 yang memperkenalkan tenaga listrik, diikuti oleh revolusi industri 2.0 yang melihat kebangkitan industri mekanik dan kimia. Dilanjutkan dengan revolusi industri ketiga yang membawa era internet dan komputer, diikuti transformasi digital, internet, serta kemajuan blockchain pada industri yang menandai revolusi industri 4.0. Sedangkan, peradaban manusia telah berubah dari mulai society 1.0 dengan era berburu menjadi masyarakat agraris pada 2.0, kemudian 3.0 masyarakat industri, menjadi *information society* pada 4.0 (Darwin, 2021).

Pada saat ini, dunia sedang menghadapi peradaban masyarakat baru, yaitu *society 5.0*. Pada tahun 2019, Jepang pertama kali mengenalkan gagasan *society 5.0*. *Society 5.0* tidak sekedar fokus pada sektor manufaktur, melainkan melibatkan integrasi antara ruang nyata dan virtual sebagai solusi penyelesaian masalah sosial. Pada dasarnya, *society 5.0* memiliki skema untuk mengumpulkan data dari realitas kehidupan. Kemudian data tersebut diterjemahkan komputer dan diimplementasikan di dunia nyata. Pereira, dkk (2020) menyebutkan tujuan utama dari *Society 5.0* adalah meningkatkan kualitas hidup manusia dengan memanfaatkan potensi yang diperoleh dari industri. Dampak *society 5.0* akan dirasakan di berbagai sektor kehidupan, termasuk pada sektor sosial, pendidikan, dan bahkan kesehatan.

Kesehatan merupakan salah satu faktor penilaian kualitas sumber daya manusia pada suatu negara. Menurut *Human Development Index* per 2021, kesehatan di Indonesia menduduki angka 107 dari jumlah keseluruhan yaitu 189 negara, hanya meningkat 4 angka dari tahun 2010. Perkembangan dunia kesehatan di Indonesia mengikuti perkembangan *society 5.0*. *Telemedicine* merupakan salah satu penerapan *society 5.0* pada bidang kesehatan. *Telemedicine* merujuk pada praktik medis yang melibatkan penggunaan teknologi komunikasi seperti audio, visual, dan data untuk memberikan perawatan, diagnosis, konsultasi, pengobatan, dan berbagi data medis secara jarak jauh. Sederhananya, media komunikasi antara pasien dan dokter jarak jauh dengan menggunakan pesawat telepon (Jamil, Khairan, & Fuad, 2015). *Telemedicine* memiliki kemampuan untuk merevolusi penyampaian layanan kesehatan dengan meningkatkan aksesibilitas, memberikan dukungan klinis, efisiensi dengan mengatasi kendala geografis, menyediakan berbagai jenis perangkat komunikasi, dan meningkatkan layanan kesehatan bagi pasien (Ganiem, 2020).

Meski istilah *telemedicine* baru populer, sebenarnya istilah tersebut pertama kali disebutkan pada tahun 1970an. Awalnya, *telemedicine* menggunakan teknologi sederhana. Pasien bisa melakukan komunikasi dengan dokter melalui SMS. Namun, sekarang teknologi semakin pesat. Contohnya, dokter dapat membaca hasil rekam jantung pasien melalui *website* atau aplikasi tanpa harus bertatap muka dengan pasien secara langsung.

Telemedicine telah diterapkan di berbagai negara dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Di Amerika, pada kalangan veteran tentara faktor pendukung adanya *telemedicine* adalah dapat meningkatkan akses ke veteran pedesaan, pengobatan yang efektif, dan biaya yang terjangkau. Di beberapa institusi medis yang berafiliasi dengan Iran, khususnya Tehran Medical University, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penyebaran *telemedicine*, seperti faktor organisasi dan budaya, dukungan direktur dan dokter dalam penerapan *telemedicine* di rumah sakit. Selain itu, dukungan dana diperlukan untuk menyediakan sarana dan prasarana seperti peralatan konferensi video dan internet berkecepatan tinggi (Riyanto, 2021).

Situs website konsultasi jarak jauh sudah beragam di beberapa tahun ini. Bahkan aplikasi ojek online seperti Gojek dan Grab sekarang sudah memiliki platform konsultasi jarak jauh. Namun, Halodoc dan Alodokter mungkin menjadi situs yang banyak diketahui dan digunakan oleh masyarakat. Mereka tidak hanya menyediakan konsultasi, tetapi juga artikel-artikel mengenai dunia kesehatan yang dapat diakses oleh semua orang tanpa perlu mengeluarkan biaya. Berbagai manfaat dirasakan dari adanya situs-situs tersebut, salah satunya mengurangi biaya pelayanan kesehatan. Dibalik itu *telemedicine* juga memiliki

beberapa masalah yang cukup serius, informasi kesehatan yang disampaikan terkadang kurang sesuai, karena dokter tidak melihat secara langsung tentang apa yang terjadi pada pasien, sehingga hal itu dapat menurunkan kualitas kepercayaan pasien (Sari & Wirman, 2021).

Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki berbagai pengalaman pasien dengan *telemedicine* di Society 5.0. *Telemedicine* adalah satu dari banyak strategi yang dapat memperbaiki kualitas layanan kesehatan melalui kemudahan akses untuk berkonsultasi, melakukan evaluasi, perawatan, dan pencegahan penyakit. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan individu untuk memupuk disiplin diri dalam menjaga kesehatan mereka dengan menyediakan akses yang mudah ke informasi terkait kesehatan. Oleh karena itu, penerapan teknologi *telemedicine* diharapkan dapat memajukan kesehatan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, terutama di era Society 5.0 (Subawa, Dewi, Komang , & Triliany).

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan kepustakaan atau *library research*, yang berkaitan dengan mengumpulkan data dari jurnal dan artikel ilmiah pada *google scholar* dan *science direct* terkait dengan konsep dan teori yang relevan. Dalam penelitian ini, kriteria inklusi meliputi jurnal yang diterbitkan antara tahun 2016-2022 serta hasil yang dicari mengenai pengalaman pasien terhadap *telemedicine*. Jurnal yang dipilih harus bersifat *open access*, dapat diunduh, dan memuat artikel lengkap pengalaman pasien terhadap *telemedicine*. Hasil penelitian akan dipaparkan dalam beberapa bidang kesehatan, contohnya pengalaman pasien mengenai pemeriksaan kesehatan jantung, pencegahan kehamilan, *mental health*, dan lain-lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian menghasilkan beberapa pengalaman pengguna *telemedicine* dari perspektif pasien *contraptive conseling*, diabetes, dan kebidanan. Pemaparan hasil dari setiap perspektif pasien akan dipaparkan sebagai berikut.

3.1. Penelitian Contraptive Conseling (Stifani, et al., 2021)

Penelitian Stifani, dkk (2021) menggambarkan pengalaman pasien dengan *telemedicine* untuk konseling kontrasepsi selama pandemi COVID-19 di New York City. Penelitian dilakukan dengan metode survei berbasis web dan wawancara dengan pasien yang pernah melakukan konsultasi mengenai pencegahan kehamilan melalui *telemedicine*.

Responden yang memenuhi syarat yaitu 169, 86 (51%) responden melalui survei web dan 23 (14%) berpartisipasi dalam wawancara. Hasilnya, 86% responden puas dengan adanya *telemedicine* dan 63% mengatakan *telemedicine* memenuhi kebutuhan mereka.. Wawancara terperinci menyoroti kemudahan dan kenyamanan *telemedicine*, terutama bagi individu yang bekerja atau memiliki tanggung jawab mengasuh anak. Sementara, beberapa pasien memilih kunjungan langsung setelah menjalani konsultasi jarak jauh, banyak yang puas atas bimbingan yang mereka terima dari jarak jauh dan merasa bahwa pertemuan tatap muka lebih efektif di kemudian hari. Pasien mengidentifikasi kunjungan yang tidak memerlukan pemeriksaan fisik ideal, dan beberapa berharap sebagian besar kunjungan mereka di masa depan dapat dilakukan melalui *telemedis*.

Pada penelitian ini, keseluruhan pasien melaporkan pengalaman positif dari konseling pencegahan kehamilan atau kontrasepsi melalui kunjungan *telemedicine* selama pandemi Covid-19. Para pasien yang menjadi responden menghargai kenyamanan kunjungan *telemedicine* dan konseling virtual.

3.2. Penelitian Pasien Diabetes (Maietti, et al., 2021)

Penelitian Maietti, dkk (2021) mengidentifikasi faktor individu dan kontekstual yang mempengaruhi penilaian pasien diabetes tentang kualitas layanan *telemedicine* dan *teleassistance* (*telemedicine* dan *teleassistance*) dan bagaimana pasien bersedia untuk terus menggunakan layanan ini selama COVID-19 di sebagian besar wilayah Italia. Metode penelitian menggunakan survei terstruktur yang dilakukan pada pasien diabetes tipe 1 dan 2 yang menggunakan layanan *telemedicine* dan *teleassistance* selama gelombang pertama pandemi COVID-19. Kuesioner berisi pertanyaan tentang pengalaman pasien dalam menggunakan layanan *telemedicine* dan *teleassistance* dan karakteristik sosial-demografi. Model regresi ganda digunakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor independen yang terkait dengan persepsi kualitas dan kesediaan untuk melanjutkan penggunaan layanan tersebut.

Penelitian ini menghasilkan analisis akhir yang mencakup 569 pasien diabetes dengan rata-rata usia 58,1 tahun yang didominasi oleh perempuan. Secara keseluruhan, pasien dengan diabetes menilai kualitas *telemedicine* dan *teleassistance* tinggi, sehingga pengalaman positif mereka dapatkan dari *telemedicine* dan *teleassistance* selama krisis kesehatan. Kemudian 64% pasien menyatakan bahwa mereka bersedia untuk terus menggunakan layanan *telemedicine* dan *teleassistance* bahkan setelah pandemi berakhir.

3.3. Penelitian Pasien Kebidanan (Sulaman, Akhtar , Naeem, Saeed, & Fazal, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Sulaman, dkk. (2022) bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman penggunaan *telemedicine* oleh pasien kebidanan selama COVID-19 dan menilai niat para pasien untuk penggunaan di masa depan. Desain penelitian yang digunakan adalah eksploratif karena *telemedicine* masih merupakan fenomena yang relatif baru di Pakistan, terutama dalam konteks layanan perawatan antenatal selama pandemi COVID-19. Untuk mengumpulkan data primer yang dibutuhkan, dipilih secara acak 132 pencari layanan antenatal dari total populasi 678 pencari layanan antenatal yang telah menggunakan fasilitas *Telemedicine* di Rumah Sakit Internasional Shifa (SIH) sejak dimulai pada Maret 2019 hingga Juli 2020 (saat sampel diambil).

Hasil dari penelitian ini adalah 54% berniat untuk tetap menggunakan *telemedicine* setelah pandemi berakhir. Rata-rata responden berusia 30 tahun dengan gravidity 2,36, paritas 1,40 dan amenore gestasional 27,3 minggu. Namun, pasien yang merasa percaya diri dalam menggunakan *telemedicine* di masa depan memiliki pengalaman keseluruhan yang lebih baik sebesar 0,677 poin dan berbeda secara signifikan dengan mereka yang tidak tertarik menggunakan layanan tersebut di masa depan. Dari mereka yang kurang tertarik dengan penggunaan *telemedicine* di masa depan, hampir dua pertiga merasa lebih puas dengan kunjungan langsung, 11% membutuhkan pemeriksaan fisik, sekitar 6% mengalami waktu tunggu yang lama, 5% menghadapi masalah akses ke teknologi informasi dan komunikasi serta

fasilitas pembayaran online yang tidak memadai, dan 6% mengalami masalah lain seperti pembayaran berlebihan.

4. Simpulan

Society 5.0 memiliki peran yang penting dalam perkembangan telemedicine. Society 5.0 yang baru dimulai pada tahun 2019, kemudian mengalami penjangkauan virus di seluruh dunia yang membuat telemedicine menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan. Eksistensi telemedicine menjadi lebih berkembang. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa sebagian besar pasien *contraptive conseling*, diabetes, dan kebidanan mendapatkan pengalaman positif dari penggunaan telemedicine. Perspektif dari pasien *contraptive conseling* sebagian besar merasa puas dengan adanya telemedicine dan merasa bahwa telemedicine memenuhi kebutuhan mereka. Wawancara terperinci menyoroti kemudahan dan kenyamanan telemedicine, terutama bagi individu yang bekerja atau memiliki tanggung jawab mengasuh anak. Beberapa pasien memilih kunjungan langsung setelah menjalani konsultasi jarak jauh, tetapi banyak yang merasa puas dengan bimbingan yang mereka terima dari jarak jauh dan berharap bahwa sebagian besar kunjungan mereka di masa depan dapat dilakukan melalui telemedicine. Kemudian perspektif dari pasien diabetes, 569 responden dengan rata-rata usia 58,1 tahun yang didominasi oleh perempuan secara keseluruhan, menilai kualitas telemedicine dan teleassistance tinggi, sehingga pengalaman positif mereka dapatkan dari telemedicine dan teleassistance selama krisis kesehatan. Dan pada perspektif pasien kebidanan merasa percaya diri dalam menggunakan telemedicine di masa depan, berarti mereka mendapatkan pengalaman positif dalam penggunaan telemedicine.

Daftar Rujukan

- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M., & Tani, S. (2020). What is society 5.0. *Society*, 5, 1-23.
- Ganiem, L. M. (2021). Efek Telemedicine Pada Masyarakat (Kajian Hukum Media McLuhan: Tetrad). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 87-97.
- Jamil, M., Khairan, A., & Fuad, A. (2015). Implementasi Aplikasi Telemedicine Berbasis Jejaring Sosial dengan Pemanfaatan Teknologi Cloud Computing. *JEPIN (Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika)*, 1(1).
- Lestari, S., & Gozali, D. (2021). Narrative Review: Telemedicine dan Implementasinya dalam Membantu Perawatan Pasien Covid-19. *Farmaka*, 19(3), 63-72.
- Maietti, E., Sanmarchi, F., Palestini, L., Golinelli, D., Esposito, F., Boccaferro, N., ... & Di Bartolo, P. (2021). The experience of patients with diabetes with the use of telemedicine and teleassistance services during the COVID-19 pandemic in Italy: Factors associated with perceived quality and willingness to continue. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 180, 109047.
- Faulinda, A. R. N. M. A., & Nastt, E. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5, 61-66.
- Pereira, A. G., Lima, T. M., & Charrua-Santos, F. (2020). Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(5), 3305-3308. doi: 10.35940/ijrte.D8764.018520
- Riyanto, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Telemedicine (Systematic Review). *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 164-174. doi: 10.33560/jmiki.v9i2.337
- Sari, G. G., & Wirman, W. (2021). Telemedicine sebagai Media Konsultasi Kesehatan di Masa Pandemic COVID 19 di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 43-54.
- Stifani, B. M., Smith, A., Avila, K., Boos, E. W., Ng, J., Levi, E. E., et al. (2021). Telemedicine for contraceptive counseling: Patient experiences during the early phase of the COVID-19 pandemic in New York City. *Journal Contraception*, 104(3), 255-261. doi: 10.1016/j.contraception.2021.04.006

- Subawa, I. A. K. P., Dewi, N. P. A. C., Astuti, K. P., & Triliany, Y. (2022, July). Strategi pemanfaatan telemedicine sebagai upaya untuk mendukung kesehatan ibu dan anak. In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Utp Surakarta* (Vol. 2, No. 1, pp. 18-25).
- Sulaman, H., Akhtar, T., Naeem, H., Saeed, G. A., & Fazal, S. (2022). Beyond COVID-19: prospect of telemedicine for obstetrics patients in Pakistan. *International Journal of Medical Informatics*, 158, 104653.